

## SUMBER DAN DASAR ARSITEKTUR NUSANTARA: BUKAN DARI ARSITEKTUR KLASIK EROPA

Josef Prijotomo <sup>1)</sup>, Roni Sugiarto <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Katolik Parahyangan  
embah.petungan@gmail.com

<sup>2)</sup> Universitas Katolik Parahyangan  
roni.sugiarto@unpar.ac.id

### ABSTRACT

*More knowledge based on local culture and practices is still valuable and useful for community life. Because its ability to meet the needs of people in harmony with their natural environment. The study and research on the "original" architecture of Indonesia plays an important role in traditional change and knowledges / practices as well as maintaining the improvement of the lives of citizens, all of them are firmly determined by underlying the knowledge. In addition, we must be able to face and respond to the challenges that are present and set how to become citizens of global architecture in which European knowledge is stored. Based on that fact, firstly, this paper will do a description of the architectural position of the archipelago; and the second is to throw down the challenge of how to respond to an unstoppable global onslaught. Descriptive exploration methods are used to dive into so that they can provide a clear and firm picture of the identity and architectural identity of the archipelago.*

Key words: *Local Wisdom, Nusantara Architecture, exploration*

### ABSTRAK

*Banyak pengetahuan yang didasari oleh kebudayaan dan praktek-praktek lokal yang masih berharga dan bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat. Karena kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang selaras dengan lingkungan alamnya. Kajian dan penelitian atas arsitektur yang "asli" Indonesia memainkan peranan penting dalam perubahan dan pengetahuan/praktek-praktek tradisional serta mempertahankan perbaikan kehidupan warga, kesemuanya itu ditentukan secara tegas oleh disiplin pengetahuan yang mendasarinya. Selain itu, kita harus bisa menghadapi dan menanggapi tantangan yang hadir dan berposisi bagaimana menjadi warga dari arsitektur global yang didalamnya tersimpan pengetahuan-pengetahuan Eropa. Berpangkal pada kenyataan itu, pertama, makalah ini akan melakukan pemerian (deskripsi) mengenai posisi arsitektur nusantara; dan yang kedua adalah melempar tantangan bagaimana menanggapi gempuran global yang tidak bisa dibendung. Metode eksplorasi deskriptif digunakan untuk menyelami sehingga dapat memberi gambaran yang jernih dan tegas mengenai jatidiri dan identitas arsitektur nusantara.*

Kata kunci: *Kearifan Lokal, Arsitektur Nusantara, eksplorasi*

### [ 01 ]

Setiap orang pasti tahu bahwa Indonesia itu berbeda dari benua Eropa. Yang Indonesia punya dua musim dan yang Eropa itu empat musim. Pada hari ini adanya perbedaan itu tidak gampang kita ketahui dengan baik. Hari ini penggunaan pendingin udara/ *air conditioner* (AC) sudah membuat setiap hari nyaman, tidak kepanasan, tidak keedinginan, tidak gerah dan tidak berkucuran keringat. Hari ini pula, kita sudah terlalu jarang untuk berjalan kaki menyusur dari tempat tinggal ke sekolah atau tempat kerja dan sebaliknya. Di siang hari yang demikian terik, kita tidak berpikir panjang untuk menyusuri jalan tol antar kota, tak peduli apakah itu di musim kemarau atautkah itu di musim penghujan. Kemajuan

teknologi dan kecerdasan pikiran manusia seakan telah mampu menghapuskan perbedaan dua musim dan empat musim.

Sempatkanlah, sekarang, untuk membayangkan keadaan yang tidak ada telepon genggam, tidak ada listrik, tidak ada telepon, tidak ada lampu, dan tentu saja tidak ada pengkondisi ruangan. Bayangkanlah bahwa kita harus memakai lampu minyak atau lilin untuk penerangan di dalam bangunan, kita harus mempunyai lubang-lubang peranginan agar ruangan tidak menjadi pengap, dan harus memakai selimut yang tebal karena dinginnya suhu di musim hujan. Itu semua di dalam bangunan, lalu bagaimana di luar bangunan? kita harus memakai penutup kepala saat berjalan sehingga tidak terpapar oleh panas dan teriknya matahari maupun derasnya curah hujan; kita dapat bergiat di bawah pohon yang rindang atau di beranda yang terang dan segar udaranya; dan kita tidak mengenakan baju di siang dan malam hari (baju hanya dikenakan dalam peristiwa istimewa dan khusus saja). Kesemuanya itu adalah yang bisa ditemui di daerah-daerah dengan iklim yang hanya memiliki musim kemarau dan musim penghujan. Masih di lingkungan yang hanya memiliki kemarau dan penghujan. Tetumbuhan dan hewan tentu tersedia untuk dikonsumsi setiap saat. Yang menarik adalah kenyataan bahwa tetumbuhan demikian gampang diperoleh sehingga gampang pula dikonsumsi. Hidup yang vegetarian sama sekali tidak bermasalah, apalagi bila kehidupan dibarengi dengan budidaya tetumbuhan. Kebutuhan berburu tidak menjadi keharusan, dan arena itu menjadi sebuah peristiwa yang istimewa. Makan daging lalu menjadi kejadian khusus dan istimewa, dan itu berarti tersedianya adalah di saat ada acara upacara dan selamatan. Oleh karena itu, nampaknya tidak berlebihan dan mengada-ada bila dikatakan bahwa kehidupan di daerah dua musim adalah kehidupan yang tidak harus berjuang keras agar bertahan hidup; adalah kehidupan yang memungkinkan lebih banyak berkehidupan bersama daripada berkehidupan perorangan (individual). Hidup bersama dan bergiat bersama adalah norma yang berlaku di daerah dengan dua musim.

Keadaannya menjadi berbeda dari daerah yang memiliki empat musim. Di daerah ini, kesempatan seperti yang dialami oleh mereka di daerah dua musim hanya dapat dinikmati selama satu musim saja, musim panas. Keadaan yang bertolak belakang terjadi dalam musim dingin. Jangankan kedinginan di luar bangunan, bahkan di dalam bangunan masih kedinginan bila tidak ada penghangat ruangan serta busana pelindung tubuh. Kegiatan di luar bangunan harus dilakukan dengan mengenakan busana tebal yang mampu membungkus badan untuk melawan suhu dingin di luar bangunan. Jangan berharap untuk mandi dua kali sehari di musim dingin, karena cukup seminggu sekali saja mandi dilakukan. Dimusim dingin ini hanya ada satu pilihan untuk berada di sesuatu tempat yaitu di tempat yang terlindung dari suhu dingin yang mematikan ataukah berada di tengah dinginnya suhu di luar bangunan. Dalam musim dingin harus banyak mengkonsumsi daging karena sayur dan tanaman tidak ada yang hidup di musim dingin ini (kecuali pohon cemara yang tetap hidup). Karena harus mengkonsumsi daging, maka di luar musim dingin harus melakukan perburuan hewan. Sudah barang tentu makanan yang berupa tanaman, buah dan sayuran dibudidaya di musim panas dan diusahakan untuk dapat disimpan hingga musim dingin. Kehidupan di daerah empat musim memang kehidupan yang keras dan serba kontras (di musim dingin mengisolasi diri dari dinginnya suhu, sedang di musim panas menyatu diri dengan teriknya matahari; musim dingin sebagai musim berjuang untuk bertahan hidup, sedangkan musim panas berjuang untuk menikmati hidup); kehidupan yang harus dapat dijalani dengan usaha sendiri, sebab masing-masing harus berjuang agar dapat bertahan hidup di musim dingin, dan juga menikmati hidup di musim panas.

## [ 02 ]

Rincian dari keadaan masing-masing daerah di atas dengan sistem iklim yang berbeda itu masih dapat diperpanjang lagi. Akan tetapi, dengan penggambaran

yang disampaikan di depan menjadi petunjuk yang jelas akan adanya perbedaan itu. Kemampuan memiliki gambaran atas keadaan sebelum abad 20, khususnya sebelum abad 19, adalah dasar bagi pengenalan dan pemahaman kita tentang dan atas arsitektur Nusantara. Mengapa demikian, tak lain adalah karena arsitektur Nusantara itu adalah arsitektur yang ada di Indonesia sebelum abad 19 pada umumnya, dan khususnya sebelum abad 18. Masa sebelum abad 18 dapat ditandai dengan teknologi yang masih serba teknologi tubuh dan tangan manusia; adalah dengan bangunan yang serba gelap dan pengap karena belum menjadi rumah tinggal seperti sekarang ini; serta kehidupan bermasyarakat yang kuat dan erat (dan oleh karena itu dengan baik dapat membedakan aku, saya, kami dan kita). Memang, secara institusional sudah semenjak awal tahun 1980-an diserukan hadirnya arsitektur yang Indonesiawi, yang berbasis pada arsitektur 'asli' di Indonesia. Ihlwal keharusan yang disampaikan di depan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih belum terlihat tanda-tanda untuk menghadirkan arsitektur yang Indonesiawi, arsitektur yang menghadirkan jatidiri Indonesia. Mengapa sedemikian lama keadaan yang seperti disampaikan di depan dapat bertahan, masih belum tersaksikan arsitektur yang Indonesiawi atau kenusantaraan Indonesia?

Dalam hal ini, kami mencoba menyelami pagelaran gamelan Jawa dan pagelaran simfoni, yang sama-sama merupakan pegelaran musik. Meskipun demikian, sama sekali tidak terlihat adanya kaitan antara musik Jawa dengan musik Eropa itu. Demikian banyak perbedaan yang dapat disampaikan mengenai perbedaan ini. beberapa diantaranya adalah [1] musik Jawa adalah *pentatonisk*, sedang musik Eropa adalah *diatonik*; [2] gamelan adalah musik dengan instrument yang dominan dipukul; simfoni Eropa berbasis pada alat musik gesek dan tiup; [3] musik Jawa mengakomodasi gema; musik Eropa meniadakan gema; dan masih ada lagi lainnya. Dari persandingan itu menjadi jelas bahwa di dunia ini tidak terdapat hanya satu musik saja. Meskipun pada dasarnya musik adalah penggubahan nada (do, re, mi ...; dan ji, ro, lu, ...) serta penggubahan bunyi (bunyi pukul dan bunyi gesek atau tiup), rasanya hingga kini masih belum cukup berhasil untuk memahami pengetahuan musik Jawa dengan menggunakan pengetahuan musik Eropa. Keberadaan musik Jawa dan musik Eropa yang berbeda ini sudah dapat diketahui dari jaman-jaman yang silam, misalnya saja dalam jaman 1400-an. Di Jawa Berjaya kerajaan Demak, dan dalam jaman inilah tembang ilir-ilir konon dicipta. Sementara itu, di Eropa masih berada dalam jaman Renaisan, dan arena itu lagu *Eine Kleine Nachtmuziek* dri WA Mozart dapat disampaikan sebagai contohnya. Begitulah, dari mula abad Masehi hingga hari ini yang Jawa tetap Jawa dan yang Eropa tetap Eropa. Ini sepenuhnya disebabkan karena masing-masing Jawa dan Eropa tidak saling meniadakan dan tidak mengklaim sebagai satu-satunya musik dunia.

### [ 03 ]

Bagaimana gambaran dari dunia ini sebelum abad 19 umumnya, dan khususnya sebelum abad 18? Sudah barang tentu sejarah menjadi gambar yang paling handal bagi penggambaran sebelum abad 18, baik itu di Eropa, di Amerika maupun di Asia. di Asia itu sendiri, masih harus dibedakan antara yang India, Cina dan salah satu bagian dari Asia Tenggara yang di hari ini disebut Indonesia. Sejenak kita bicarakan tempat yang bernama Indonesia. Sebutan Indonesia hanya diberikan bagi tempat ini semenjak 17 Agustus 1945, sehingga sebelum tanggal itu belum ada sebutan Indonesia bagi tempat yang satu ini. Nama atau sebutan yang diberikan adalah *Dutch Indies*, *Dutch East Indies* dalam bahasa Inggris, *Netherlandsche Indie* dalam bahasa Belanda, atau Hindia Belanda dalam bahasa Indonesia. Mengingat semenjak 1-1-1800 tempat di asia Tenggara ini berada di bawah kekuasaan kerajaan Belanda, mak sebutan yang diberikan pada tempat ini adalah Hindia Belanda. Ironis benar, untuk masa sebelum 1800 tempat ini belum memiliki sebutan atau nama. Memberi sebutan Asia Tenggara jelas tidak mungkin

karena ada sebelas Negara berdaulat di Asia Tenggara. Diberi sebutan Nusantara, diberondong dengan penolakan tanpa menyodorkan usulan sebutan. Di dalam kebuntuan atas sebutan yang harus diberikan pada tempat yang di hari ini disebut atau dinamakan Indonesia, maka disampaikanlah sebutan Bumi Pertiwi. Pasti akan ada berondongan penolakan, tetapi biarlah menolak, sebab tempat yang satu ini harus diberi sebutan atau nama yang tertentu.

Dengan demikian, kita sebaiknya sekarang menyadari benar bahwa sebelum 1800 umumnya, dan khususnya sebelum 1700 di dunia ini sudah ada beberapa arsitektur, bukan hanya satu arsitektur saja. Arsitektur mana sajakah itu? Yang pertama dan paling populer dikenal adalah arsitektur Eropa (yang kemudian diperluas sehingga mencakup Amerika Serikat, Kanada dan Australia). Di benua Asia bertumbuh-kembanglah arsitektur India, arsitektur Cina, arsitektur Jepang dan arsitektur Korea, tak ketinggalan pula adalah arsitektur Asia Tengah dan Arab. Tidak cukup lengkap tentang arsitektur di Asia jikalau tidak dilengkapi dengan arsitektur Bumi Pertiwi. Ini harus diyakini sebagai benar sebab memang semenjak kerajaan Sriwijaya hingga Majapahit dan Sawerigading, dan dari Gunung Padang hingga Borobudur dan Panataran, daerah Bumi Pertiwi ini sudah molek dan elok oleh hadirnya arsitektur yang demikian beraneka ragam. Memang benar, di daerah yang disebut Bumi Pertiwi terdapat arsitektur yang saling berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya; bahkan bisa saja bersebelahan tempatnya, seperti arsitektur Toba dengan arsitektur Karo. Pembicaraan lebih luas dan mendalam mengenai arsitektur di daerah Bumi Pertiwi ini akan dapat ditemui di bagian lain dari jelajah ini. yang cukup dipandang sangat penting dari uraian ringkas di depan adalah kenyataan bahwa sebelum 1800 di dunia ini tidak hanya ada arsitektur Eropa saja, di Asia juga ada beberapa arsitektur lain yang bersama-sama arsitektur Eropa ikut tumbuh dan berkembang. Juga sebaiknya dicatat dan diberigarisbawah adalah kenyataan bahwa sebelum 1700 belum dapat disaksikan hadirnya arsitektur Eropa di Bumi Pertiwi. Kenyataan ini sebaiknya menyadarkan kita bahwa misalnya saja dalam 1300 di Eropa berkembang arsitektur Gotik, sedang di Bumi Pertiwi ada arsitektur Majapahit, arsitektur Sunda dan arsitektur daerah-daerah lain di Bumi Pertiwi ini.

#### [ 04 ]

Berbicara tentang arsitektur masa silam, nampaknya kita masih sangat jarang melakukan penjejeran tentang arsitektur yang ada di tempat yang berbeda namun dalam waktu yang sama, misalnya wujud arsitektur seperti apa yang dapat ditemui dalam abad 10 Masehi di Eropa, Arab, Asia Tengah, India, Cina, Jepang dan di Bumi Pertiwi. Tak banyak sejarawan dan ahli arsitektur yang melakukan hal ini. beruntung dan bersyukur kita bahwa dalam 2011 telah terbit sebuah buku tebal yang disiapkan oleh ahli arsitektur dari tiga negara yang berbeda: Mark Jarzombek asli dari Eropa, Francis DK Ching asil dari China dan Vikramaditya Prakash asli dari India. Diterbitkan oleh John Wiley & Sons, buku itu diberi judul *A Global History of Architecture*.<sup>1</sup> Dengan mencermati daftar isi dari buku ini tentu sedikit saja yang akan sakit hati dengan daftar isi tadi. Betapa tidak, buku yang berbicara tentang arsitektur sedunia itu hampir tidak menyinggung arsitektur di Indonesia dalam jaman antara 600ce hingga 1800ce. Dengan tidak adanya Indonesia itu, maka tidak sedikit yang kemudian mengatakan bahwa arsitektur di Indonesia tidak ada arti dan konstrubusinya bagi sejarah arsitektur di dunia. Sementara itu, perlu dipertanyakan mengapakah arsitektur Cina, Jepang dan Korea dapat dimunculkan dengan jumlah yang lebih banyak daripada arsitektur di

<sup>1</sup> Sebelumnya, Sir Banister Fletcher juga menghadirkan buku yang berusaha untuk mencakup arsitektur dari seluruh dunia. Buku itu disiapkan Fletcher di peralihan abad ke 20. Dalam edisi-edisi awal, arsitektur di Asia hamper tidak termuat di buku yang diberi judul *History of Architecture in a Comparative Method*. Akan tetapi dalam edisi 61 (diterbitkan setelah Fletcher meninggal) baru dapat disaksikan Borobudur dalam buku itu.

Bumi Pertiwi? Bukankah tidak sedikit arsitektur di Asia Timur itu yang terbangun dari kayu, atau sekurangnya bergagasan arsitektur kayu tetapi diwujudkan dengan bahan yang bukan kayu. Nampaknya, ketiga penulis buku ini masih mengikuti rumusan dari Pevsner<sup>2</sup> bahwa hanya bangunan batu saja yang *architecture*; yang bukan bangunan batu adalah *building*. Jikalau arsitektur di Eropa dicermati, terlihat pula betapa sedikitnya bangunan kayu yang dimasukkan ke dalam buku ini. masalah berikut berkenaan dengan arsitektur India. Tidak disangkal bahwa demikian banyak arsitektur India yang ditampilkan dalam buku itu, tentu, hal ini dimungkinkan karena salah seorang penulisnya adalah asli India (bisa jadi kemunculan dari yang Asia Timur juga karena ada penulis yang aslinya adalah China). Bila menyaksikan kenyataan di Bumi Pertiwi, hingga masa Majapahit di tahun 1300-an pada khususnya, demikian banyak bangunan candi dari batu atau bata yang hadir di Jawa dan Sumatra. Mengapa hanya Borobudur dan Prambanan saja yang dimunculkan? Sekadar untuk diketahui, hingga hari ini masih dilakukan penelitian yang menyandingkan arsitektur di kedua negeri ini. Penelitian yang dipimpin oleh Dr. Rahadian ini telah menghadirkan sejumlah kesulitan untuk membuat jawaban bagi pertanyaan seberapa banyak arsitektur di Bumi Pertiwi ini dipengaruhi oleh India.

Dari kesaksian oleh buku *a Global History of Architecture* ini dapat dipastikan bahwa dunia belum mengakui bahwa sebelum abad 19 sudah ada arsitektur yang bertumbuh kembang di Bumi Pertiwi (tempat yang sekarang ini bernama Indonesia). Dan ini menjadi kenyataan yang akan menyakitkan hati kalau kita yang Indonesia juga tidak mau mengakui bahwa sebelum 1800 belum ada arsitektur di Bumi Pertiwi ini. Sudah ada arsitektur yang tumbuh kembang sebelum 1800, didominasi oleh bangunan kayu dan untuk beberapa lama diperkaya dengan arsitektur berbahan batu (candi). Kesatuan dari segenap arsitektur yang ada di masa itu dinamakan arsitektur Nusantara (bukan disebut arsitektur Tradisional).

#### [ 05 ]

Pemahaman dan pengetahuan atas arsitektur Nusantara dengan tegas dan jelas membedakan dirinya dari arsitektur tradisional. Mengenai arsitektur Nusantara ini, dengan tegas dan pasti dikatakan bahwa arsitektur Nusantara itu adalah arsitektur masa lalu, adalah obyek arsitektur yang dalam kebudayaan disebut sebagai arsitektur tradisional. Sebagai arsitektur masa lalu, maka arsitektur Nusantara itu dengan pasti dan mantap ada bangunannya, ada artefaknya. Ini adalah kepastian yang menjadi pokok pikiran dalam pemahaman dan pembangunan pengetahuan arsitektur Nusantara: mengkaji bangunan atau artefak di dalam lingkungannya (di dalam tempatnya berada). Pengkajian yang dilakukan harus ditopang oleh kesadaran penuh bahwa kajian itu merupakan kajian atas atau tentang masa lalu. dengan demikian, meskipun pengkajian dilakukan di hari ini dan dengan teori dan metoda yang masa kini, akan tetapi tetap saja yang dikaji adalah ruang dan waktu masa silam. Dengan pokok pikiran ini pula penanganan arsitektur Nusantara itu pertama-tama harus dilakukan dengan membedah dan menjelajah

<sup>2</sup> Meminjam pernyataan Nikolaus Pevsner dalam bukunya yang berjudul *an Outline History of European Architecture* sebagai berikut: "*Lincoln Cathedral is architecture; bicycle shed is a building*", sistem pengetahuan Eropa menetapkan bahwa "Katedral Lincoln adalah arsitektur, sedang gudang dan lumbung adalah bangunan". Pernyataan ini dapat diperluas pemahamannya menjadi pembedaan antara arsitektur dari bangunan dari berbagai tinjauan, seperti misalnya dalam tabel berikut:

Arsitektur	Bangunan
<i>Lincoln Cathedral</i>	<i>bicycle shed</i>
Kraton, kastil	lumbung
Gedung batu	Gedung kayu
Di kota	di desa, luar kota
<i>Grand design</i>	<i>Traditional design</i>

bangunan/artefak beserta tempatnya berada. Meskipun misalnya kita melakukan pengkajian arsitektur pada suatu daerah, kita harus melakukan kajian itu dengan menganggap diri kita berada dalam abad milenial ini, yakni saat daerah tersebut sudah menjadi bagian dari Hindia Belanda. Bangunan dan lingkungan kita amati dan pelajari sebagaimana sebuah lingkung bina di abad sekarang. Kalau di jaman itu belum ada truk pengangkut kayu, maka kajian kita harus membuat pendugaan bagaimana pohon ditebang, diangkut dari hutan ke tempat pembangunan, penggarapan batang kayu menjadi tiang dan balok, segenap alat yang diperlukan untuk mengolah batang pohon menjadi batang tiang dan balok. Begitu seterusnya hingga kita sampai pada kemantapan apa saja yang dapat dihasilkan dari pengkajian ini. Di sini dapat digunakan sebutan "membaca arsitektur" bagi pengkajian yang bisa saja berupa pembedahan dan penjelajahan arsitektur Nusantara itu.

Jikalau membaca arsitektur sudah selesai, pengkajian lengkap masih belum usai. Langkah kajian selanjutnya adalah melakukan interpretasi atas bangunan beserta tempatnya dia berada. Dengan meminjam dari semiotika, tindakan membaca arsitektur adalah tindakan untuk mengungkapkan arti denotatif; sedangkan interpretasi adalah usaha untuk mengungkapkan arti konotatif. Kuda-kuda dalam arti denotatifnya adalah rangkaian batang-batang yang menjadi penerima dan penyalur beban dan gaya dari bagian atap; sedang dalam arti konotatifnya adalah kerangka atap dalam konstruksi Eropa. Kita tidak menemukan arti konotatif kuda-kuda dalam lingkungan arsitektur Nusantara sebab arsitektur Nusantara tidak memakai kuda-kuda untuk mengkonstruksi atapnya. Lain halnya dengan atap bangunan yang dalam arsitektur Nusantara dapat memiliki arti denotatif sebagai penangung dan peneduh, sedangkan arti konotatifnya adalah mahkota, hiasan kepala yang mampu memberitahukan "siapakah saya yang berhuni di bangunan ini". Memang benar, dalam tahapan interpretasi ini segenap pengetahuan kebudayaan yang selama ini telah dipunyai, berpeluang untuk digandengkan pada bangunan dan tempatnya berada. Bila hal seperti ini dilakukan, maka tahapan interpretasi ini dapat saja diperlakukan sebagai tahapan validasi, triangulasi dan pengkayaan makna bagi Arsitektur Nusantara yang dikaji. Dalam kalimat yang pendek, kajian yang dilakukan oleh arsitektur Nusantara menempatkan deskripsi yang ada dalam arsitektur tradisional setelah tahap membaca arsitektur dilakukan. Di sini pula arsitektur Nusantara lalu dapat dikatakan sebagai representasi budaya masyarakat pemilikinya.<sup>3</sup>

Namun, terdapat pengubahan dasar pikir dan peta mental berpikir arsitektur memang tak mungkin dihindari. Memang, pengetahuan arsitektur yang Eropa sudah dibungkus ke dalam pengetahuan arsitektur global (di sini, topik dan isu yang misalnya saja adalah *sustainable*, *green design*, *modern vernacular*, dan semacamnya dapat menjadi bungkus dari pengetahuan arsitektur Eropa ini), dan kita di Indonesia ditantang untuk menjadi warga dari arsitektur global. Tantangan itu sudah pasti harus kita tanggapi, tetapi harus dengan melontarkan tanggapan yang kritis. Kita bisa saja menghadirkan arsitektur yang global dengan cara dan jalan yang mudah, yakni menjadi agen dan pelaku pengetahuan yang Eropa itu, yang dibungkus di balik pengetahuan arsitektur global. Dalam peran kita yang seperti itu, hal ihwal yang berkenaan dengan arsitektur Nusantara, arsitektur tradisional atau arsitektur vernakular akan kita beri label sebagai masa silam, dan kita tinggalkan saja, mengingat kita sebagai arsitek harus berhadapan dengan masa kini dan masa depan.

## [ 06 ]

Gambaran lain yang dapat disampaikan adalah yang dengan kritis menanggapi tantangan untuk menghadirkan arsitektur global. Dari pengamatan di depan, telah

---

<sup>3</sup> Bedakanlah dari pandangan kebudayaan yang mengatakan bahwa arsitektur adalah cermin(an) kebudayaan.

diketahui bahwa pengetahuan arsitektur Nusantara itu setara dan sejajar dengan pengetahuan arsitektur Eropa, khususnya Eropa klasik di sini, pengglobalan arsitektur dapat saja dilakukan dengan mengglobalkan arsitektur Nusantara. Di bawah label Arsitektur Nusantara Mengkini, kita bisa menghadirkan arsitektur global yang adalah pengkinian arsitektur Nusantara. Di sini, arsitektur Nusantara ditransformasikan serta dikombinasikan dengan arsitektur global sehingga terjadilah paduan yang utuh dari yang global dengan yang Nusantara. Kesertaan Nusantara sekaligus menjadi petunjuk bagi arsitektur global yang berjatidiri dan yang beridentitas.

#### **REFERENSI**

- Ching, DK; Mark Jarzombek, Vikramaditya Prakash (2011): A Global History of Architecture; Wiley & Sons
- Fletcher, Banister (1969): History of Architecture in a Comparative Method; Scribner
- Pevsner, Nikolaus (1947): An Outline History of European Architecture; Pelican Books; London
- Prajudi, Rahadian (2018): Eksistensi candi sebagai karya agung arsitektur Indonesia di Asia Tenggara; Kanisius; Yogyakarta
- Prijotomo, Josef (2018): Prijotomo membenahi Arsitektur Nusantara; Wastu Lanas Grafika; Surabaya
- Prijotomo, Josef (2019): Omo, Uma, Ume, Omah; Wastu Lanas Grafika; Surabaya